

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Untuk mengungkap dampak olahraga kompetitif di kalangan pelajar dalam kaitannya dengan motivasi berprestasi digunakan desain penelitian *ex post de facto*, di mana perlakuan tidak di bawah kontrol si peneliti. Selanjutnya Akdon (2008: 92) dengan mengutip pendapat Sugiyono (1997) mengemukakan bahwa penelitian *design ex post facto* adalah suatu model penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan tidak ada manipulasi langsung terhadap variabel independen. Artinya, peneliti melihat efek atau hasil yang diperkirakan merupakan akibat dari adanya suatu perlakuan walaupun perlakuan tersebut tidak dipermasalahkan, di mana data pokoknya dikumpulkan setelah terjadinya suatu proses. Dengan kata lain, peneliti melihat hubungan sebab akibat terhadap variabel yang dipandang sebagai faktor penyebab dengan variabel akibat. Dalam ungkapan yang berbeda tetapi substansi yang sama, Arikunto (2000) berpendapat bahwa pada *design ex post facto* peneliti mengidentifikasi akibat dari perlakuan yang telah terjadi. Menurut Thomas dan Jack K (1996: 360) bahwa *design ex post facto* biasa disebut “a causal comparative design”, di mana perlakuan tidak di bawah kontrol si peneliti. Model ini tidak mengenal perlakuan meskipun semacam perlakuan telah terjadi, namun tidak dilaksanakan oleh peneliti. Dalam hal ini yang dianggap mempengaruhi motivasi berprestasi adalah olahraga kompetitif sebagai variabel bebas dan motivasi berprestasi adalah

variabel terikat, dan perlakuan di PPLP seperti lamanya latihan, jenis kelamin dan usia sebagai variabel moderator dapat mengungkap apakah terdapat pengaruh olahraga kompetitif terhadap motif berprestasi di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas.

Untuk menguji validitas internal berupa hubungan *causal comparative* antara variabel bebas dan variabel terikat, maka dalam penelitian ini digunakan dua kelompok paralel yaitu kelompok atlet dan non-atlet. Selanjutnya, kedua kelompok tersebut menjawab instrumen motivasi berprestasi dalam bentuk angket yang dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh peneliti.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah atlet pelajar di PPLP Sumatera Utara dan pelajar SMA Negeri 6 Medan.

1. Karakteristik Sampel Atlet

Kelompok atlet adalah pelajar sekolah lanjutan atas (SMA) yang berusia antara 16-18 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Aktivitas kelompok ini berlatih cabang olahraga atletik, gulat, karate, panahan, pencak silat, sepak bola dan sepak takraw pada pagi dan sore hari, serta malam hari belajar. Latihan pagi pukul 05.30-06.15 wib (latihan tambahan) dan sore hari pukul 16.00-18.00 wib secara teratur dan terprogram selama seminggu, kecuali hari Sabtu dan Minggu bila tidak mengikuti suatu kejuaraan. Kegiatan malam hari mulai pukul 19.30-21.30 para atlet pelajar belajar mata pelajaran yang berkaitan dengan sekolah sebagaimana mata pelajaran yang berlaku di sekolah lainnya. Artinya, tidak ada perbedaan jumlah dan jenis bidang studi atlet pelajar dengan non-atlet. Selain itu,

kelompok atlet pelajar juga mengikuti pertandingan dan perlombaan sesuai dengan jadwal kejuaraan, baik kejuaraan tingkat daerah atau lokal, kejuaraan yang bersifat wilayah, nasional maupun internasional. Kegiatan tersebut bergantung kepada kalender tetap induk organisasi olahraga masing-masing dan kalender tetap yang dikeluarkan oleh Menpora, misalnya Popdawil, Popda, Popwil dan POPNAS serta kejurnas antar PPLP. Sebelum mengikuti kejuaraan resmi tersebut, para atlet juga melakukan uji coba (try out) sesuai dengan tujuan cabang olahraga tersebut. Para atlet dilatih oleh para pelatih bersertifikat nasional yang diakui induk organisasi cabang olahraga masing-masing, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di seluruh PPLP di Indonesia.

Kelompok ini tinggal di asrama PPLP di bawah pengawasan kepala asrama dan lurah setempat. Para atlet pelajar dibebaskan dari segala hal yang berkaitan dengan akomodasi, dan menerima uang saku sesuai dengan ketentuan. Pada umumnya para pelajar berasal dari Kabupaten/ Kota se Sumatera Utara.

Persyaratan pelajar yang terpilih masuk PPLP adalah siswa aktif (terdaftar sebagai pelajar) di bangku sekolah lanjutan atas (SMA sederajat) melalui seleksi yang ketat dan berdasarkan kebutuhan. Seleksi dilakukan menyangkut tes fisik seperti kekuatan dan power otot, kelincahan, daya tahan/ aerob, anaerob, dan tes psikologi yang dilakukan oleh psikolog. Porsi atau kuota penerimaan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing cabang olahraga, serta berpeluang untuk berhasil di tingkat nasional dan internasional. Artinya, manakala di dalam suatu nomor cabang olahraga, keberhasilan perempuan lebih besar dan lebih memenuhi syarat maka kuota penerimaan lebih banyak dibanding dengan anak laki-laki.

Selain itu, setiap tahun PPLP Sumut menerapkan sistem degradasi bagi atlet yang tak mengalami perkembangan prestasi atau melanggar disiplin (indisipliner), kemudian dilakukan seleksi baru sebagai pengganti atlet yang keluar.

Atlet PPLP berlatih secara intensif dan terprogram dalam cabang olahraga atletik, gulat, karate, panahan, pencak silat, sepak bola dan sepak takraw berjumlah 73 orang, dengan perincian sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1
Rekapitulasi Data PPLP Sumut

No	Cabang Olahraga	Jenis Kelamin		Lama Latihan di PPLP			Jumlah
		L	P	3 bulan	1 Thn 3 bulan	2 Thn 3 bulan	
1	Atletik	4	12	7	5	4	16
2	Gulat	8	-	-	3	5	8
3	Karate	3	3	1	1	4	6
4	Panahan	4	4	4	3	1	8
5	Pencak Silat	4	4	4	3	1	8
6	Sepak Bola	21	-	6	8	7	21
7	Sepak Takraw	6	-	1	3	2	6
Jumlah		50	23	23	26	24	73

Mengingat jumlah atlet pelajar terbatas maka semua populasi dijadikan sebagai sampel dalam penelitian untuk mengungkap pengaruh olahraga kompetitif terhadap motif berprestasi di kalangan siswa sekolah menengah atas. Dengan kata lain, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling*. Menurut Sugiyono (2008: 85) *non probability sampling* adalah teknik sampling di mana semua anggota populasi digunakan sebagai anggota sampel. Lebih lanjut Sugiyono mengungkapkan bahwa teknik *non probability sampling*

digunakan bila jumlah populasi relatif kecil, dan penelitian membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil, dan biasa juga disebut sampling jenuh. Pendapat yang sama dikemukakan Sudjana (1996: 6) yang menyatakan bahwa bila sampel terbatas maka sensus dapat dilakukan, di mana setiap anggota, tiada terkecuali, yang ada dalam sebuah populasi dikenai penelitian. Mengacu pada pendapat tersebut, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua atlet pelajar PPLP yang berusia antara 16 -18 tahun, baik laki-laki maupun perempuan dari semua cabang olahraga.

2. Karakteristik Sampel Non-Athlet

Kelompok ini adalah kelompok pelajar sekolah lanjutan atas berusia antara 16 -18 tahun, baik laki-laki maupun perempuan yang bersekolah di SMA Negeri 6 Medan dengan luas halaman sekolah sekitar 15x15 meter. Kelompok ini merupakan pembanding untuk memperjelas pengaruh latihan olahraga kompetitif terhadap motif berprestasi.

Kelompok pelajar ini hanya melakukan aktivitas fisik melalui mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan olahraga (penjaskesor) yang diselenggarakan sekolah sebagaimana tercantum dalam kurikulum sekolah lanjutan atas dengan frekuensi sekali dalam seminggu dengan durasi 2x45 menit. Dengan kata lain, aktivitas fisik yang dilakukan kelompok ini bukan bersifat kompetitif melainkan hanya menjaga kebugaran jasmani sesuai dengan tujuan pendidikan jasmani dan olahraga kesehatan di tingkat Sekolah Lanjutan Atas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru pendidikan jasmani dan olahraga kesehatan dan kepala sekolah SMA Negeri 6, pelaksanaan penjaskesor

atau aktivitas jasmani dilakukan di jalan umum depan sekolah, sepanjang lebih kurang 200 meter. Sedangkan pembelajaran pendidikan jasmani di dalam sekolah hanya berupa teknik-teknik dasar permainan, karena kondisi lapangan yang ada tidak memungkinkan melakukan pembelajaran dengan permainan yang sebenarnya.

Semua siswa tinggal di sekolah hampir seharian penuh dengan berbagai kegiatan ekstra kurikuler yang sifatnya non-fisik yaitu kognitif. Kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan di sekolah adalah seperti les Bahasa Inggris, Matematik, Biologi, Kimia, Fisika di bawah bimbingan guru bidang studi masing-masing yang dikoordinir oleh bidang akademik sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan dengan frekuensi 3 x seminggu, yang diselingi dengan kegiatan Palang Merah Remaja. Tujuan ekstrakurikuler dari kelompok ini adalah untuk meningkatkan kemampuan akademik, dan khusus untuk siswa kelas tiga sebagai persiapan menghadapi ujian nasional dan masuk perguruan tinggi. Kegiatan ini dimulai setelah pulang sekolah yaitu dari pukul 14.00 sampai pukul 16.30 WIB.

Pada umumnya pelajar menggunakan kendaraan bermotor ke sekolah, dan sebagian lagi naik angkutan kota (angkot) untuk pergi dan pulang. Bagi pelajar yang menggunakan angkutan kota harus berjalan kaki kira-kira 10 meter karena sekolah berada di tengah kota, dan di belakang sekolah merupakan lintas/ jalur angkutan kota. Kebanyakan pelajar dalam kelompok ini tinggal bersama orang tua atau wali yang bertempat tinggal di sekitar kota Medan.

Berdasarkan gambaran dan informasi tersebut, pelajar SMA Negeri 6 kecil kemungkinannya melakukan aktivitas fisik yang bersifat kompetitif, selain

pendidikan jasmani dan olahraga kesehatan (penjasorkes). Informasi lain dari guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan bahwa di SMA Negeri 6 tidak ada pelajar yang terlibat dalam olahraga kompetitif. Dengan demikian *bias* yang dapat mencemari penelitian dapat dihindari sekecil mungkin. Artinya, situasi dan kondisi pelajar sekolah SMA Negeri 6 (non-atlet) berbeda dengan situasi dan kondisi pelajar PPLP (atlet). Dengan kata lain, kondisi kedua sampel yang berbeda dapat mengungkap tujuan penelitian yaitu dampak olahraga kompetitif di kalangan pelajar terhadap motivasi berprestasi. Data-data selengkapnya dapat dilihat di Tabel 3.2

Tabel 3.2

Data Jurusan, Jenis Kelamin, dan Jumlah Sampel SMA Negeri 6

Kelas	Lokal	Jenis Kelamin		Jumlah	Jumlah Sampel		Total Sampel
		L	P		L	P	
10	1	21	23	44	3	3	6
	2	16	24	40	2	3	5
	3	16	24	40	2	3	5
	4	19	29	48	3	4	7
	5	19	27	46	3	4	7
		91	127	218	13	17	30
11	IPA1	17	26	43	2	3	5
	IPA2	23	20	43	3	2	5
	IPA3	21	22	43	2	2	4
	IPS 1	11	16	27	1	2	3
	IPS 2	15	13	28	2	1	3
		87	97	184	10	10	20
12	IPA1	15	29	44	2	3	5
	IPA2	16	24	40	2	3	5
	IPA3	15	31	46	2	4	6
	IPS 1	19	18	37	2	2	4
	IPS 2	15	15	30	2	2	4
		80	117	197	10	14	24
Jumlah		258	341	599	33	41	74

Mengingat jumlah populasi begitu besar dan terdiri dari sejumlah kelas yang terdiri dari beberapa jurusan (strata) yang berbeda dan jumlah subyek yang heterogen, maka digunakan teknik pengambilan sampel yaitu sampel berimbang (proportional sampling). Menurut Sugiyono (2008:82) teknik *proportional stratified random sampling* dapat digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Di bagian lain, Arikunto (2000:129) berpendapat bahwa sampling berimbang (proportional sampling) adalah sampling yang penggunaannya dikombinasikan dengan teknik lain berhubung populasinya tidak homogen. Lebih lanjut Arikunto mengungkapkan bahwa kata berimbang menunjukkan pada ukuran jumlah tidak sama, dan disesuaikan dengan jumlah anggota tiap kelompok yang lebih besar.

Lebih lanjut, Arikunto (2000: 125) memberikan ancer-ancer, jika peneliti mempunyai beberapa ratus subyek dalam populasi, dapat menentukan kurang lebih 25-30% dari jumlah subyek tersebut. Arikunto menambahkan jika jumlah anggota subyek dalam populasi hanya meliputi antara 100 hingga 150 orang, dan dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket, sebaiknya subyek diambil seluruhnya.

Mengacu pada pendapat tersebut maka subyek atau sampel dalam penelitian ditetapkan sebesar 30% dari jumlah populasi, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1). Menghitung besarnya jumlah sampel per angkatan (misalnya kelas I) dengan cara $30\% \times 218 = 65.4 = 65$ orang.

2). Menghitung anggota sampel yang disesuaikan dengan jumlah seluruh siswa Kelas I, dengan cara $1/5 \times 65 = 13$ orang

3). Menghitung jumlah siswa yang dijadikan sebagai wakil kelas sebagai sampel berdasarkan jenis kelamin. Misalnya kelas 10.1, di mana siswa laki-laki sebanyak 21 orang, dengan demikian perhitungan dilakukan dengan cara $21/100 \times 13 = 2.73 = 3$. Hal yang sama dilakukan untuk perempuan yaitu $23/100 \times 13 = 2.99 = 3$. Dengan demikian, jumlah yang mewakili kelas 10.1 berdasarkan jenis kelamin sebanyak 6 (enam) orang, yaitu 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan (Lihat Tabel 3.2).

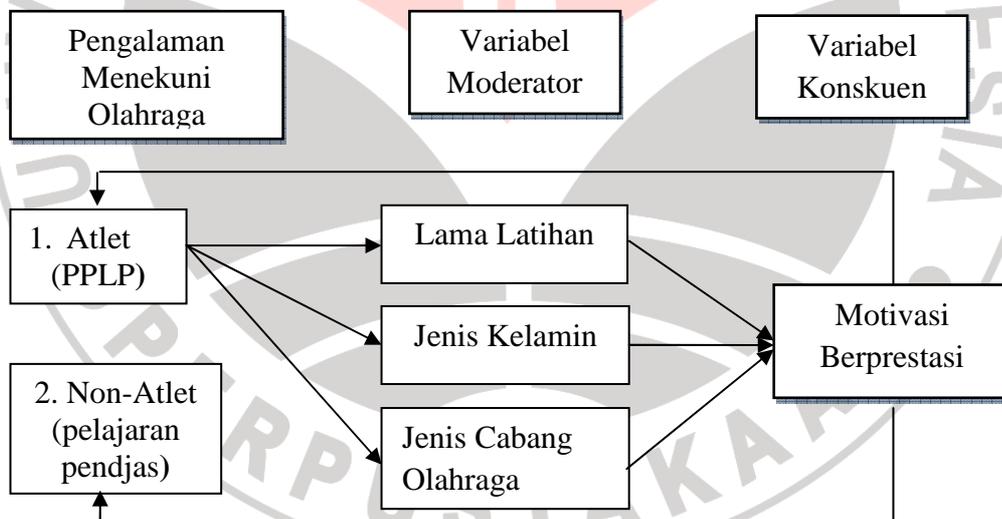
Selanjutnya perhitungan tersebut dilakukan terhadap seluruh angkatan dan per kelas serta per jurusan, sehingga jumlah siswa sebagai sampel yang mewakili SMA Negeri 6 adalah 74 orang. Teknik pengambilan sampling dilakukan dengan cara random guna memberikan kesempatan yang sama kepada masing-masing subyek untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2008; Ridwan dan Engkos, 2007; Arikunto, 2000); dan seluruh sampel yang terpilih menjawab angket motivasi berprestasi yang sudah disiapkan sebelumnya. Jumlah sampel dan total sampel yang dijadikan sebagai wakil sampel dapat di lihat pada Tabel 3.2.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok, baik kelompok atlet maupun non-atlet memenuhi syarat atau layak mengungkap apakah terdapat dampak olahraga kompetitif di kalangan pelajar, baik atlet maupun non-atlet dalam kaitannya dengan motivasi berprestasi.

C. Desain Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah atlet PPLP Sumatera Utara yang berlatih cabang olahraga atletik, gulat, karate, panahan pencak silat, sepak bola, sepak takraw, dan non-atlet adalah siswa sekolah lanjutan atas yang hanya melakukan aktivitas pendidikan jasmani dan olahraga kesehatan sekali seminggu dengan durasi waktu 2x45 menit. Lama latihan, jenis kelamin dan jenis cabang olahraga sebagai variabel moderator, sedangkan variabel terikat adalah motivasi berprestasi. Lebih lanjut dapat dilihat pada Gambar 3.1:

Diagram: 3:1
Desain Penelitian



D. Instrumen Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam menyusun instrumen ialah berdasarkan proses pengembangan beberapa teori para ahli tentang motivasi berprestasi

(Murray, 1938; dalam Fraenken 1994:91; McClelland, 1953: 79, 1987:31-32, Gill, 2000; dalam Weinberg & Gould, 2002:59).

1. Definisi Motivasi Berprestasi

Menurut Murray (1938; dalam Fraenken, 1994: 419) who recognize that people vary in their desire or tendency to overcome obstacles, to exercise power, to strive to do something difficult as well as and quickly as possible. Dalam ungkapan yang berbeda tetapi substansi yang sama Gill (2000; dalam Weinberg dan Gould, 2002: 59) a person's orientation to strive for tasks success, persist in the face of failure, and experience pride in accomplishments. Pendapat lain yang sering menulis dan meneliti tentang motivasi berprestasi yaitu McClelland, dkk. (1953:79) "the achievement motive in terms of affect in connection with evaluated performance leaves considerable room for variation as to the type of performance wich may be involved". Selain itu, McClelland, dkk. (dalam Miftah Thoha, 2008: 236) menjelaskan karakteristik orang yang memiliki motivasi untuk berprestasi tinggi adalah, 1) suka mengambil resiko yang moderat (moderat risks), 2) memerlukan umpan balik segera, 3) memperhitungkan keberhasilan, 4) menyatu dengan tugas. Dalam ungkapan yang sama, namun terkait langsung dengan olahraga, Adisasmito (2007: 48-49) berpendapat bahwa ciri-ciri atlet bermotivasi berprestasi tinggi adalah a) berani mengambil resiko, b) melakukan evaluasi, c) bertanggungjawab dan disiplin, d) tekun, e) inovatif.

Selanjutnya teori tersebut dikembangkan menjadi konsep dan sub-konsep, kemudian dilanjutkan dengan perumusan definisi operasional, yang diikuti dengan

penetapan indikator (Arikunto, 2000; Sugiyono, 2008; Saifuddin Azwar, 1995; Edwards, 1957).

Analisis berdasarkan pendapat di atas, sampai pada sebuah rumusan dalam membuat sub-konsep motivasi berprestasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Keinginan kuat untuk mengatasi hambatan dalam rangka mencapai tujuan.
- 2) Menetapkan standar yang tinggi.
- 3) Selalu berusaha lebih mengungguli lawan.
- 4) Motivasi intrinsik tanpa memikirkan imbalan.
- 5) Memikirkan umpan balik
- 6) Tidak menyukai untung-untungan.
- 7) Berani mengambil resiko.
- 8) Bertanggung jawab/ disiplin.

2. Definisi Sub-Konsep

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti membuat definisi masing-masing sub konsep sebagai berikut :

a) Definisi keinginan kuat untuk mengatasi hambatan dalam rangka mencapai tujuan adalah kemampuan mengatasi berbagai hambatan baik dari dalam diri maupun dari luar diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dengan indikator kegigihan, pantang menyerah, mengorbankan waktu.

b) Definisi menetapkan standar yang tinggi adalah kemampuan melakukan sesuatu pekerjaan lebih cepat dan lebih baik, serta melebihi kemampuan

sebelumnya, dengan indikator, a) cita-cita dan standar tugas yang tinggi b) seksama, teliti, akurat c) melakukan pekerjaan lebih cepat dan efisien.

c) Definisi selalu berusaha lebih mengungguli lawan adalah kemampuan seseorang dalam menetapkan tugas di atas kemampuan lawan, dengan indikator yaitu persaingan, menjadi yang terbaik, mencari tantangan.

d) Definisi motivasi intrinsik tanpa memikirkan imbalan adalah kemampuan melakukan pekerjaan semata-mata untuk kepuasan pribadi, dengan indikator kepuasan hati, menyatu dengan tugas.

e) Definisi memikirkan umpan balik adalah mengetahui keberhasilan dengan segera, dengan indikator mencari masukan atau menerima kritikan.

f) Definisi tidak menyukai untung-untungan adalah kemampuan seseorang melakukan pekerjaan dengan hasil yang pasti berdasarkan segala usaha yang dimiliki, dengan indikator memperbaiki keterampilan/ melatih potensi, memperhitungkan keberhasilan.

g) Definisi berani mengambil resiko adalah kemampuan melakukan pekerjaan yang menantang, dan kreatif dalam derajat kesulitan tertentu namun memungkinkan berhasil serta di luar kemampuan orang lain, dengan indikator mampu berspekulasi, kreatif dan pembaharuan.

h) Definisi bertanggung jawab/ disiplin adalah tanggung jawab dalam sikap dan perbuatan dalam penilaian yang positif, dengan indikator kewajiban melaksanakan tugas dengan tepat waktu, menanggung resiko.

3. Langkah berikutnya adalah menyusun pernyataan yang merujuk pada indikator sebagai rujukan dalam menyusun pertanyaan dalam bentuk angket guna

di jawab sampel. Responden dalam hal ini adalah atlet pelajar PPLP yang berlatih secara terprogram pada masing-masing cabang olahraga, dan pelajar yang mengikuti pelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

4. Kemudian membuat pertanyaan untuk mengungkap sikap dari para responden yang berkaitan dengan motivasi untuk berprestasi. Pertanyaan disusun sedemikian rupa untuk mengungkap indikator. Artinya, sejumlah pertanyaan merupakan cerminan indikator masing-masing definisi operasional. Teknik pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk simulasi sebanyak 36 item yang merupakan hasil pengembangan sejumlah indikator. Bentuk simulasi dilakukan guna menghindari kecenderungan siswa untuk menjawab asal-asalan, sehingga tidak mengungkap apa sebenarnya yang diinginkan dalam penelitian. Selain itu, bentuk simulasi juga untuk menghindari kecenderungan siswa menjawab pertanyaan ke arah satu dikotomi yaitu positif atau negatif. Kisi-kisi instrumen lebih lengkap lihat Lampiran 1

a) Skala dan item pernyataan motivasi berprestasi

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, instrumen motivasi berprestasi disusun dalam simulasi guna menghindari kecenderungan siswa menjawab ke salah satu arah yaitu positif atau negatif. Pertanyaan motivasi berprestasi disusun dengan membolak balik pertanyaan, dimana pertanyaan pada nomor genap adalah pertanyaan positif dan nomor ganjil adalah pertanyaan negatif. Rancangan instrumen/ alat ukur mengikuti model skala Likert dengan lima alternatif jawaban yang disusun dengan pemilihan alternatif jawaban positif sebanyak dua buah, dan jawaban negatif dua buah serta jawaban netral satu buah. Untuk menentukan nilai

skala masing-masing item pernyataan motivasi berprestasi dilakukan dengan cara menghitung deviasi normal. Menurut Saifuddin Azwar (2000:141) dalam menentukan nilai skala untuk memberikan bobot yang tertinggi bagi kategori jawaban yang paling *favorable* dan memberikan bobot rendah bagi kategori jawaban yang tidak *favorable* dapat digunakan cara deviasi normal. Dengan kata lain, dari jawaban responden terhadap setiap pertanyaan diperoleh distribusi frekuensi respon bagi setiap kategori, yang secara kumulatif dapat di lihat dari deviasi normal, dan merupakan bobot atau skor jawaban responden. tabel deviasi normal dapat di lihat pada Lampiran 7.

Secara ringkas langkah-langkah yang ditempuh untuk menentukan skor dalam skala adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan frekwensi (f), besarnya frekwensi ditentukan oleh
- 2) banyaknya sampel yang memilih option jawaban.
- 3) Menentukan besarnya proporsi (p)
- 4) Menentukan besarnya p kumulatif (pk)
- 5) Menentukan titik tengah.
- 6) Mencocokkan pada nilai z
- 7) Menjumlahkan nilai z dengan perolehan nilai lajur 1.
- 8) Pembulatan nilai z . (Saifuddin Azwar, 2000: 143-144)

b). Uji coba skala motivasi berprestasi

Untuk menjamin mutu instrumen dilakukan uji coba untuk mencari kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas) dari setiap item tes. Ujicoba angket dilakukan kepada 123 orang siswa SMA Negeri 15 Medan (di luar sampel penelitian) yang memiliki karakteristik sama dengan tempat penelitian, yaitu jenis kelamin, usia dan tingkatan kelas I, II dan III.

SMA Negeri 15 Medan terdiri dari 24 lokal dengan jumlah siswa secara keseluruhan adalah 1015 orang, dengan perincian adalah kelas I terdiri dari 8 (delapan) kelas yang berjumlah 349 orang, kelas II terdiri dari 4 (empat) kelas IPA dan 4 (empat) kelas IPS berjumlah 343 orang, dan kelas III terdiri dari 4 (empat) kelas IPA dan 4 (empat) kelas IPS berjumlah 323 orang. Langkah yang ditempuh dalam penetapan sampel uji coba sama dengan penetapan sampel non atlet (SMA Negeri 6). Data-data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.3

Tabel 3.3

Data Jurusan, Jenis Kelamin, dan Jumlah Sampel Uji Coba SMA Negeri 15

Kelas	Lokal	Jenis Kelamin		Jumlah	Jumlah Sample		Total Sample
		L	P		L	P	
10	1	21	24	45	3	3	6
	2	23	23	46	3	3	6
	3	20	26	46	3	3	6
	4	20	24	44	3	3	6
	5	17	25	42	2	3	5
	6	18	24	42	2	3	5
	7	18	23	41	2	3	5
	8	18	25	43	2	3	5
		155	194	349	20	24	44
11	IPA1	10	30	40	1	4	5
	IPA2	10	30	40	1	4	5
	IPA3	10	30	40	1	4	5
	IPA4	16	31	47	2	4	6
	IPS 1	27	18	45	4	2	6
	IPS 2	26	17	43	3	2	5
	IPS3	24	20	44	3	3	6
	IPS4	25	19	44	3	2	5
		148	195	343	18	25	43
12	IPA1	13	27	40	2	3	5
	IPA2	11	29	40	1	3	4
	IPA3	14	26	40	1	3	4
	IPA4	16	26	42	1	3	4
	IPS1	25	14	39	3	2	5
	IPS 2	19	23	39	2	3	5
	IPS3	24	18	42	3	2	5
	IPS4	18	20	38	2	2	4
Jumlah		140	183	323	15	21	36

Selanjutnya, perlu dikemukakan langkah yang ditempuh dalam pengujian instrumen sebagai berikut :

- 1) Uji coba instrumen pada 123 orang coba (SMA Negeri 15 Medan)
- 2) Uji skala tiap item
- 3) Uji validitas item
- 4) Uji reliabilitas item

Seluruh sampel mengisi data pribadi, kemudian menjawab instrumen motivasi berprestasi sesuai dengan petunjuk yang sudah diberikan dalam angket. Setelah seluruh siswa selesai menjawab berdasarkan waktu yang ditentukan, hasil jawaban langsung dikumpulkan dari responden.

- c). Seleksi item dengan pengujian validitas dan reliabilitas skala motivasi berprestasi.

Para ahli psikometri telah menetapkan validitas dan reliabilitas merupakan kriteria setiap alat ukur psikologis untuk dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik guna mampu memberikan informasi yang dapat dipercaya. Reliabilitas dan validitas, Messick (1981) mengingatkan pengguna skor tes, sebagaimana dikutip oleh Crocker, L. dan J Algina (1986: 217) 'responsible use of test scores requires that the test user be able to justify the inferences drawn by having a cogent rationale for using the test score for the purpose at hand and for selecting this test over available assessment procedures. Sifat reliabel dan valid diperlihatkan oleh tingginya reliabilitas dan validitas hasil ukur suatu tes (Saifuddin Azwar, 2009: 2); dan merupakan isu-isu kritis dalam penelitian kuantitatif (Furqon: 2010:5).

Validitas merupakan derajat sebuah tes mengukur apa yang hendak di ukur. Banyak pendapat mendefinisikan validitas tetapi memiliki substansi yang sama. Safrit (1981:46) “validity can be defined as the degree to which a test measures that which it is intended to measure”. More broadly, validity is the soundness of the interpretation of the test. Lebih luas, validitas adalah kebenaran dari interpretasi tes. Menurut Cronbach (1971) dalam Crocker, L. dan J Algina (1986) berpendapat bahwa ‘validation as the process by which a test developer or test user collects evidence to support the types of inferences that are to be drawn from test scores. Berkaitan dengan validitas, Saifuddin Azwar (2009: 5) berpendapat bahwa validitas yang berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Lebih lanjut, Arma Abdoellah (1988: 26) yang mengistilahkan validitas dengan kesahihan mengacu pada ketelitian dan ketepatan ukuran.

Selanjutnya data uji coba di analisis untuk mengetahui validitas motivasi berprestasi dengan memilih item (selection of items). Menurut Edwards (1957: 152) “as basis for rejecting statements in the method of summated-ratings, uses is made form of item analysis. We consider the frequency distribution of scores based upon the responses to all statements. We may then take the 25 (or some other) percent of the subjects with the highest total scores and also the 25 percent of the subjects with the lowest total scores”. Pendapat yang senada dengan Saifuddin Azwar (2009) bahwa analisis item dapat dilakukan dengan menggunakan uji t dengan membandingkan 25% skor kelompok yang tinggi dan skor kelompok yang terendah. Kemudian membandingkan dengan nilai t dengan 1.75. Menurut

Edwards (1957: 153) “*t* value equal to or greater than 1.75 as indicating that the average respons of the high and low groups to a statement differs significantly, provided we have 25 or more subjects in the high group and also in the low group”. Dengan menggunakan jumlah responden 31 orang pada kelompok atas dan 31 orang kelompok bawah dari sebanyak 123 orang responden. Berdasarkan hasil perhitungan dengan mengacu pada pendapat Edwards dan Saifuddin Azwar, seluruh soal motivasi berprestasi yang dikonstruksi di atas batas 1.75. Contoh hasil perhitungan lihat Lampiran 10. Dengan kata lain, soal sebanyak 36 buah yang diujicobakan adalah valid sehingga layak dijadikan sebagai instrumen untuk mengungkap motivasi berprestasi di kalangan pelajar. Untuk hasil selengkapnya dapat lihat pada Tabel 3.4

Tabel 3.4

Rangkuman Hasil Uji Validitas Motivasi Berprestasi Siswa SMA 15

No Soal	Mean		Deviasi (Varians) Skor		Hasil Uji t	Penggunaan
	Atas	Bawah	Atas	Bawah		
1	3.94	1.61	1.87	13.35	16.42	Digunakan
2	3.06	0.87	1.87	3.48	21.94	Digunakan
3	3.35	1.61	13.10	13.35	10.06	Digunakan
4	2.97	0.87	4.97	3.48	20.97	Digunakan
5	3.10	1.87	2.71	7.48	12.26	Digunakan
6	3.13	0.87	3.48	3.48	22.58	Digunakan
7	3.61	2.16	7.35	32.19	7.26	Digunakan
8	3.90	1.58	2.71	11.55	16.42	Digunakan
9	2.55	0.61	7.68	7.35	13.69	Digunakan
10	3.06	0.77	1.87	5.42	22.90	Digunakan

Tabel 3.4 (lanjutan)

11	3.13	1.13	3.48	11.48	14.14	Digunakan
12	2.84	0.84	4.19	4.19	20.00	Digunakan
13	3.52	0.87	7.74	3.48	26.45	Digunakan
14	3.16	0.87	4.19	9.48	22.90	Digunakan
15	3.16	0.48	4.19	0.48	26.77	Digunakan
16	3.10	1.35	2.71	11.10	17.42	Digunakan
17	2.26	0.84	13.94	4.19	10.04	Digunakan
18	3.19	1.29	4.84	10.39	13.46	Digunakan
19	3.10	1.74	2.71	13.94	9.58	Digunakan
20	3.06	1.74	1.87	23.94	7.64	Digunakan
21	3.13	0.90	3.48	2.71	22.26	Digunakan
22	3.10	1.19	2.71	8.84	19.03	Digunakan
23	3.23	1.10	5.42	6.71	21.29	Digunakan
24	3.16	1.55	4.19	11.68	11.40	Digunakan
25	3.84	3.84	4.19	1.77	8.87	Digunakan
26	3.79	1.16	4.71	6.19	26.24	Digunakan
27	3.10	1.16	2.71	8.19	19.35	Digunakan
28	3.26	0.77	5.94	5.42	24.84	Digunakan
29	2.90	1.18	6.71	8.91	12.17	Digunakan
30	3.29	1.06	6.39	5.87	22.26	Digunakan
31	3.61	2.32	7.35	6.77	9.12	Digunakan
32	3.16	0.84	4.19	4.19	23.23	Digunakan
33	3.29	1.45	6.39	11.68	13.00	Digunakan
34	3.06	1.61	1.87	15.35	10.26	Digunakan
35	3.03	1.74	4.97	13.94	9.12	Digunakan
36	3.09	1.10	6.73	6.71	19.94	Digunakan

Sedangkan syarat lain dari sebuah tes adalah reliabilitas. Reliabilitas menurut Safrit (1981:82) “the tendency toward consistency exhibited by an individual’s repeated performance of one behavior”. Sedangkan Crocker, L. dan J Algina (1986:105) berpendapat bahwa reliability “is the consistency (or reproducibility) of the test scores; dan reliabilitas berkaitan erat dengan masalah

eror pengukuran (Saifuddin Azwar (2009: 4); kemudian Arma Abdoellah (1988: 26) yang mengistilahkan reliabilitas adalah keterandalan dimana keterandalan merupakan sebuah tes mengacu pada dapat diperyanya sekor, kebebasan relatif dari kesalahan. Dengan kata lain bahwa keterandalan sebagai kecenderungan kepada menunjukkan ketaat-asasan unjuk kerja satu perilaku yang diulang-ulang seseorang.

Dari pendapat di atas baik validitas dan reliabilitas merupakan prasyarat sebuah tes yang harus dipenuhi dalam mengukur perilaku atau sikap manusia. Berdasarkan ketentuan di atas, dalam menguji validitas dan reliabilitas motivasi berprestasi, peneliti menggunakan program komputer excel.

Hasil analisis data uji coba motivasi berprestasi dengan 36 item pertanyaan (lihat Lampiran) diperoleh reliabilitas statistik sebesar 0.85 dengan r tabel 0.176 dengan taraf signifikansi 5%. Dengan kata lain bahwa r tabel lebih kecil dari r hitung. Dapat disimpulkan bahwa instrumen motivasi berprestasi yang dikonstruksi cukup reliabel digunakan dalam penelitian pengaruh olahraga kompetitif di kalangan atlet pelajar dan kaitannya dengan motivasi berprestasi. Hasil reliabilitas diperoleh dengan mengkorelasikan skor item ganjil dengan genap. Menurut beberapa penulis diantaranya Crocker, L. dan J Algina (1986); Edwards (1957); Saifuddin Azwar, (2009) salah satu teknik penghitungan reliabilitas ialah dengan mengkorelasikan skor ganjil dengan skor genap. Hasil perhitungan reliabilitas selengkapnya lihat pada Lampiran 14.

E. Pelaksanaan Penelitian

Setelah hasil uji coba diolah dan dianalisis, dan memenuhi syarat berdasarkan perhitungan validitas dan reliabilitas, selanjutnya instrumen digunakan dalam penelitian yang dilakukan di 2 (dua) tempat yaitu yaitu di SMA Negeri 6 Medan dan PPLP Sumatera Utara. Penelitian SMA Negeri 6 dilakukan pada pagi hari saat sekolah atas ijin Kepala Sekolah dan dibantu guru pendidikan jasmani, kemudian para responden terpilih yang dilakukan melalui random dikumpulkan dalam suatu ruangan. Peneliti memberi penjelasan singkat tentang tujuan dari tes, dan menganjurkan agar menjawab angket sesuai dengan pikiran dan perasaan masing-masing secara bebas. Sedangkan penelitian di PPLP dilakukan pada malam hari setelah selesai makan malam dan sholat Isya, mengingat atlet PPLP berlatih di beberapa tempat, dengan alasan agar program atlet tidak terganggu, dan seluruh atlet kumpul di asrama.

Para atlet di kumpulkan di ruangan makan dengan dibantu kepala asrama setelah mendapat instruksi dari Kepala sub dinas olahraga prestasi Dinas Pemuda Olahraga Provinsi Sumatera Utara. Peneliti juga memberi penjelasan singkat sebelum tes dilaksanakan tentang tujuan dan manfaat tes bagi atlet, dan menganjurkan agar menjawab angket sesuai dengan pikiran dan perasaan masing-masing secara bebas. Setelah tes dilaksanakan, sebagian atlet dan pelatih meminta agar hasil tes mereka peroleh setelah data diolah dan dianalisis sebagai umpan balik baik kepada pelatih maupun atlet.

F. Teknik Analisis Data

Data sampel yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistika yang berbeda untuk menguji hipotesis sesuai dengan hipotesis. Menguji hipotesis pertama digunakan uji z (untuk membandingkan antara motivasi berprestasi atlet PPLP dengan Non Atlet SMA Negeri 6. Sedangkan untuk menguji hipotesis ke dua dengan non parametrik dengan teknik Kruskal Wallis, dan menguji hipotesis ke tiga dengan uji t, serta menguji hipotesis ke empat digunakan dengan non parametrik dengan teknik Kruskal Wallis. Perbedaan teknik analisis ini berdasarkan kecocokan syarat yang harus dipenuhi sebuah data yang terkumpul. Jika jumlah data yang ada tidak berdistribusi normal atau jumlah data sangat sedikit serta level data adalah nominal atau ordinal, maka perlu digunakan alternatif metode-metode statistik yang tidak harus memakai suatu parameter tertentu (Sugiyono, 2009; Singgih Santoso: 2008). Hasil pengolahan dan analisis data secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.9 - 4.13